

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* PADA PESERTA DIDIK KELAS II SDN MANGKURA 1

A. Nurdawani¹, Syamsiah², Lukmini³

¹ Universitas Negeri Makassar: a.nurdawani29@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar: Syamsiahdjaga@gmail.com

³ UPT SPF SD Negeri Mangkura I: lukminilukman90@gmail.com

Artikel info	Abstrak
Received: 02-03-2024	
Revised: 03-04-2024	
Accepted: 04-05-2024	
Published, 25-05-2024	
	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> dapat meningkatkan kemampuan berbicara di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, melibatkan 33 peserta didik kelas 2B SDN Mangkura 1. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, pengujian, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan prosedur analisis kualitatif, yaitu (a) reduksi data; (b) penyajian data; (c) penarikan kesimpulan; dan (d) verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> selama proses pembelajaran, peserta didik mengembangkan banyak kosakata baru melalui interaksi dengan pendongeng, sehingga meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Selain itu, pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> terbukti meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan dari 27,3% pada Siklus 1 menjadi 54,5% pada Siklus 2, dengan penurunan persentase peserta didik yang tidak tuntas dari 72,7% pada Siklus 1 menjadi 45,5% pada Siklus 2. Perbandingan hasil antara Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.</p>
Keywords:	
<i>Kemampuan berbicara,</i> <i>Culturally Responsive</i> <i>Teaching</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa yang bersangkutan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan output yang berdaya pikir tinggi dan kreatif. Pendidikan itu merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan, manusia

dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara masyarakat.

Namun pada kenyataan Pendidikan belum berjalan seperti yang diharapkan penyebab dari masalah-masalah tersebut karena: (1) guru tidak mencerminkan pembelajaran yang bersifat konstruktivis; (2) guru masih mengalami kesulitan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (3) kegiatan pembelajaran kurang menarik karena guru kurang memacu kreativitas peserta didik. Pembelajaran tersebut memberikan dampak negatif bagi peserta didik diantaranya: (1) peserta didik belum terbiasa belajar mandiri untuk memecahkan suatu masalah; (2) peserta didik kurang termotivasi serta sulit memahami materi yang diajarkan; dan (3) lingkungan belajar yang kurang bermakna, menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan sesuatu.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang diatur oleh pengajar untuk membantu peserta didik dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, serta perilaku (Asrul dkk, 2022) Secara konseptual, kegiatan belajar harus terhubung dengan lingkungan sekitar (Pratiwi et al., 2023) Aktivitas pembelajaran sebaiknya memanfaatkan potensi lingkungan dan kearifan lokal agar lebih bermakna. Namun, kenyataannya, hal ini belum banyak dilakukan oleh pengajar. Pembelajaran dapat dicapai melalui pengalaman, media pembelajaran, lingkungan, dan strategi kognitif (Oktaviani & Ramayanti, 2023) Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, menggunakan bahasa yang tepat, dan terorganisir. berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sementara itu, menurut Saddono (2012: 36), keterampilan berbicara adalah keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar seseorang menjadi terampil dalam berbicara (Tirtasari et al., 2023)

Salah satu materi dalam Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara adalah dongeng. Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi atau melibatkan peristiwa yang tidak biasa. Dongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena melalui dongeng, peserta didik dapat berlatih menceritakan peristiwa, kejadian, atau perasaan yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfa (2019) bahwa bercerita memberikan pengalaman langsung kepada pendengar. Dengan bercerita, guru dapat membantu peserta didik melatih daya tangkap, pemikiran, dan imajinasi mereka.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah metode pembelajaran yang memastikan setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.(Khasanah et al., 2023) Setelah melakukan observasi selama tiga bulan pada praktik pembelajaran di kelas II B SDN Mangkura 1, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi dongeng, menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan mereka melalui komunikasi lisan serta terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari luar daerah tempat domisili berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menerapkan *Culturally Responsive Teaching* dapat menumbuhkan sikap peserta didik yang lebih aktif dan memungkinkan mereka berbagi cerita dari pengalaman

masing-masing. Peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda tidak merasa tersisihkan atau terdiskriminasi dalam menampilkan status budaya dari daerah mereka, sehingga rasa saling menghargai antarbudaya dapat tumbuh dalam diri setiap peserta didik. Inilah yang menjadi ciri khas pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rencana tindakan dalam penelitian ini mengikuti metode PTK, yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang muncul dari penerapan paradigma pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Setiap siklus dalam PTK dibagi menjadi empat tahap: persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 33 peserta didik kelas II SDN Mangkura 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan prosedur kualitatif, yaitu (a) reduksi data; (b) penyajian data; (c) penarikan kesimpulan; dan (d) verifikasi data. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini mencakup proses dan hasil. Indikator proses dinilai berdasarkan kemampuan guru dan peserta didik dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* selama pembelajaran. Indikator hasil didasarkan pada prestasi belajar peserta didik di kelas. Penelitian dianggap berhasil jika tingkat pencapaian mencapai nilai 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas 2B UPT SPF SDN Mangkura 1, peneliti mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes siklus I, berdasarkan tabel nilai statistik kemampuan berbicara peserta didik, terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara peserta didik adalah 62,21. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 40, sementara nilai tertinggi adalah 85 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik cukup bervariasi.

Nilai pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, distribusi frekuensi dan persentase pada tabel nilai pemahaman membaca peserta didik menunjukkan bahwa setelah siklus I diterapkan, 4 peserta didik (12,1%) berada pada kategori sangat rendah, 8 peserta didik (24,2%) berada pada kategori rendah, 12 peserta didik (36,4%) berada pada kategori sedang, dan 9 peserta didik (27,3%) berada pada kategori tinggi, sementara tidak ada peserta didik (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Persentase ketuntasan pemahaman membaca yang diperoleh dari hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelas 2 UPT SPF SDN Mangkura 1 setelah siklus I menunjukkan bahwa, berdasarkan tabel persentase nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik, ketuntasan sebesar 27,3%, sementara 72,7% dikategorikan tidak tuntas. Dari hasil ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar, karena hanya 9 dari 33 peserta didik yang mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengadakan

perbaikan dengan melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat sejauh mana kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.

Siklus II

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas 2B UPT SPF SDN Mangkura 1, peneliti mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus II. Dari hasil tes siklus II, berdasarkan tabel nilai statistik kemampuan berbicara peserta didik, terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara peserta didik adalah 71,57. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 55, sementara nilai tertinggi adalah 95 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik cukup bervariasi.

Jika nilai kemampuan berbicara dikelompokkan ke dalam lima kategori, distribusi frekuensi dan persentase pada tabel nilai kemampuan berbicara peserta didik menunjukkan bahwa setelah siklus II diterapkan, tidak ada peserta didik (0%) yang berada pada kategori sangat rendah. Sebanyak 4 peserta didik (12,1%) berada pada kategori rendah, 11 peserta didik (33,3%) berada pada kategori sedang, 15 peserta didik (45,4%) berada pada kategori tinggi, dan 3 peserta didik (9,1%) berada pada kategori sangat tinggi.

Persentase ketuntasan pemahaman membaca yang diperoleh dari hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelas 2 UPT SPF SDN Mangkura 1 setelah siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar kemampuan berbicara mencapai 54,5% tuntas dan 45,5% tidak tuntas. Dari hasil ini, dapat dinyatakan bahwa ketuntasan dalam proses belajar mengajar telah tercapai karena 18 dari 33 peserta didik mencapai ketuntasan. Masih ada 15 peserta didik yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil ini, peneliti beranggapan bahwa kemampuan berbicara telah tercapai, sehingga siklus penelitian dihentikan.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Peserta didik kelas 2 UPT SPF SDN Mangkura 1 yang diajarkan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata sebesar 62,21 dan meningkat menjadi 71,57 pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Pada siklus I, peneliti fokus mendorong Peserta didik untuk menyukai pelajaran terlebih dahulu. Selama proses pembelajaran, Peserta didik yang awalnya acuh tak acuh mulai menunjukkan minat, terutama karena materi dongeng yang berkaitan dengan budaya lokal. Tugas yang diberikan di setiap akhir pertemuan juga membantu meningkatkan antusiasme Peserta didik. Akibatnya, kemampuan berbicara Peserta didik pada siklus I mencapai nilai rata-rata 62,21, yang termasuk dalam kategori rendah pada skala lima.

Setelah refleksi kegiatan pada siklus I, beberapa perbaikan dilakukan, seperti memberikan lebih banyak kesempatan bagi Peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali hasil bacaan atau simakan dari materi dongeng. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar Peserta didik sehingga kemampuan berbicara mereka meningkat pada siklus II.

Pada siklus II, kemampuan berbicara Peserta didik di depan kelas meningkat. Peserta didik yang sebelumnya malu-malu kini berlomba-lomba untuk tampil di depan kelas dan berinteraksi

dengan teman-temannya. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan menjelaskan serta memaparkan materi dongeng, serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah tes akhir siklus II, nilai rata-rata kemampuan berbicara Peserta didik adalah 71,57, yang termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan akhir siklus I.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penerapan *Culturally Responsive Teaching* di kelas 2B UPT SPF SDN Mangkura 1 menunjukkan peningkatan. Dari hasil penelitian yang dianalisis, terlihat bahwa kemampuan berbicara Peserta didik kelas 2 UPT SPF SDN Mangkura 1 meningkat setelah penerapan media dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Nilai rata-rata Peserta didik meningkat dari 62,21 pada siklus I menjadi 71,57 pada siklus II, berubah dari kategori rendah ke kategori tinggi pada skala lima.

Selain itu, pola belajar Peserta didik juga berubah, dengan lebih banyak Peserta didik mampu berbicara, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini, yang awalnya terasa kaku, akhirnya menjadi menarik dan menyenangkan bagi Peserta didik.

Ketertarikan dan dorongan yang dimiliki Peserta didik secara otomatis meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi dongeng. Meskipun tidak semua guru mampu melaksanakan pendekatan ini, hal ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik khususnya pada kemampuan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi dan evaluasi, penelitian dihentikan pada siklus II karena target sebesar 54,5% sudah tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa hasil analisis dari kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng peserta didik kelas 2 UPT SPF SDN Mangkura 1 meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik adalah 62,21 dan meningkat menjadi 71,57 pada siklus II. Ketuntasan belajar dari kemampuan berbicara peserta didik kelas 2B UPT SPF SDN Mangkura 1 juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, 9 peserta didik (27,3%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II, 18 peserta didik (54,5%) mencapai ketuntasan belajar, dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga melibatkan peserta didik secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul dkk. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*.
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <http://jurnal.permapendis>

- sumut.org/index.php/edusociety/article/view/393
- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313–1322. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Tirtasari, R., Fajriyah, K., & Sulianto, J. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Dongeng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 10231–10237. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/7979%0Ahttps://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/download/7979/6542>